

Volume: 9 Nomor: 1 Tahun 2022

[Pp. 17-33]

**BIMBINGAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK
(Studi Pada Keluarga di Desa Parit Baru
RT. 006/RW. 014 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya)**

Nurul Wahidah
IAIN Pontianak, Indonesia
Email: nurulwahidahkalbar@gmail.com/082157482495

Sulhatul Hasanah
IAIN Pontianak, Indonesia
Email: sulhatulhasanahh@gmail.com/085651124091

Hesty Nurrahmi
IAIN Pontianak, Indonesia
Email: hesty4murni@gmail.com/085220515166

Buhori
IAIN Pontianak, Indonesia
Email: kanghari32@yahoo.co.id/085252525657

ABSTRACT

Family Guidance is an effort made by parents when educating their children. The purpose of this study was to find out: (1) What Islamic educational values are applied to children through family guidance methods in Parit Baru Village, RT. 006 / RW. 014. (2) How to apply the family guidance method in applying Islamic educational values to children in the family environment in Parit Baru Village RT.006 / RW.014. This research includes field research (Field Research). The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The location of this research is in Parit Baru Village, RT. 006 / RW. 0014 Sungai Raya District, Kubu Raya Regency. Meanwhile, the tools used were observation guide, interview guide, and cellphone. The data validity techniques used in this study were persistent observation, triangulation, and member check techniques. Based on the results of data analysis conducted by researchers, it can be concluded that 1) Parents in Parit Baru Village, RT. 006 / RW. 014 teaches children about Islamic values which include values of faith or aqidah, values of worship, and moral values. 2) Parents in Parit Baru Village, RT. 006/ RW. 014 in guiding children when teaching the values of Islamic education using and applying family guidance methods which include: the example method, the habituation method, the advice method, the reward method and the punishment method.

Keywords: *Islamic values, family guidance.*

PENDAHULUAN

Anak dalam pertumbuhannya memiliki tahapan perkembangan yang perlu diperhatikan oleh para orang tua dalam lingkungan keluarga, baik tidaknya pertumbuhan anak adalah bagaimana keluarganya membimbing dan mendidiknya, begitu juga perilaku anak. Anak akan memiliki perilaku yang baik jika bimbingan dan pendidikan diberikan oleh keluarga dengan baik, oleh sebab itu keluarga dituntut semaksimal mungkin dalam memberikan pendidikan terhadap anak sebagai bentuk membangun karakter anak yang baik agar tidak menyimpang dari norma-norma kehidupan bermasyarakat maupun beragama.

Minuchin dalam Laela¹ menyebutkan bahwa keluarga tempat yang penting bagi perkembangan anak, baik itu secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena pada dasarnya keluarga merupakan sumber untuk anak dalam berbagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anak. Dalam lingkungan keluarga orang tua memiliki fungsi bagi keberlangsungan perkembangan anak, yakni memberikan perlindungan secara psikososial.

Orang tua sebagai konselor di lingkungan keluarga, dalam mendidik anak mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga. Menurut Yusron² penting menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Karena dalam membangun keluarga maka dalam lingkungan keluarga tersebut hendaklah di awal dengan membangun karakter terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan misalnya dalam mengenalkan anak-anak dengan pengetahuan sebagai alat memahami dirinya serta hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta dengan tujuan menyelamatkan diri di dunia maupun akhirat, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. At-Tahriim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Berdasarkan ayat diatas maka dapat diketahui bahwa bimbingan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak merupakan suatu kewajiban setiap orang tua. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan diri di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak, orang tua juga akan mendapatkan imbalan diantaranya sudah memenuhinya sebagai orang tua, dan menjadi ladang pahala, bagi orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi anak yang shaleh. Dengan demikian menerapkan nilai-nilai Islam dalam

¹ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 13.

² Yusron Madsuki, *Tantangan Pendidikan Keluarga Ditengah Komunitas Non Muslim Di Yogyakarta*. (Palembang: Tunas Gemilang, 2020), 20.

pola asuh terhadap anak, maka anak di harapkan akan tumbuh sebagai orang-orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain dan agama, khususnya dalam menegakkan agama Islam.

Ulwan ³ menyebutkan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan terwujud dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Parit Baru RT.006 / RW. 014, dengan keterbatasan lembaga pendidikan yang ada di Desa Parit Baru RT.006/RW.014 para orang tua berusaha mendidik anak-anaknya dengan menyekolahkan anak-anak walaupun jarak sekolah cukup jauh dari rumahnya, serta ada pula orang tua yang melibatkan dirinya langsung dalam mendidik anak dan mengenalkan anak terhadap Nilai-Nilai Islam. Sementara pendidikan para orang tua sendiri banyak yang belum lulus SD hanya ada beberapa orang tua tingkat pendidikannya diantaranya: Lulus SD 4 Orang tua, lulus SMP 2 orang tua, lulus SMA 4 orang tua, dan sarjana sastra 1 hanya satu orang tua. Berdasarkan Hasil Observasi banyak keluarga yang anak-anaknya memiliki prilaku yang baik, prilaku itu tergambar dari ahlakunya misalnya seperti anak memiliki sopan santun dan menghormati yang lebih tua hal ini peneliti temukan ketika anak-anak sedang bermain. Agamanya dan ibadahnya misalnya seperti para anak-anak rajin sholat berjamaah di surau. Sehingga hal ini menjadi sorotan penduduk setempat dikarenakan keberhasilan orang tuanya dalam mendidik anak-anaknya dan menjadikan anak-anaknya memiliki pribadi yang baik. Hal ini tentunya menjadi tanda tanya bagi peneliti, bagaimana bimbingan keluarga yang dilakukan, seperti apa metode yang digunakan dalam membentuk karakter anak khususnya dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana yang disebutkan Sandu Siyoto & M. Ali Sodik⁴ bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Parit Baru, Jl Arteri Supadio, Parit Drabak RT. 006 / RW.014 Kecamatan Suangai Raya, Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Peneliti menjadikan desa ini sebagai lokasi penelitian disebabkan karena ditemukan beberapa orang tua di desa ini menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak di lingkungan keluarga. Hal ini terbukti dengan

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1981), 2.

⁴ S Sandu and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 21.

banyaknya anak-anak yang menerapkan nilai-nilai Islam misalnya seperti; ahlak terhadap sesama dan terhadap orang tua, kemudian ibadah misalnya rajin sholat berjamaah kesurau dan masjid selain itu para orang tua di Desa ini banyak orang tua yang memilih untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pondok pesantren setelah lulus SD. Oleh sebab itu peneliti lokasi ini layak untuk dijadikan lokasi penelitian.

Menurut Rasyid⁵ data merupakan fakta atau sebuah informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa, yang difikirkan oleh peneliti dari aktor aktivitas dan tempat yang diteliti. Sumber data dari penelitian ini adalah penduduk di Desa Parit Baru jalan Parit Drabak RT 006/RW014 yang bersangkutan dengan penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama berupa sumber data primer yaitu sumber data yang dihasilkan secara langsung dari 4 keluarga yang berdomisili dan bertempat tinggal di Desa Parit Baru RT. 006/RW.0014. Kemudian yang kedua sumber data skunder yaitu data sukender merupakan data yang dihasilkan oleh peneliti secara tidak langsung, baik dari buku dan penelitian terdahulu sebagai data pendukung dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi, sementara alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan *handpone*, untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data.

Setelah peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik-teknik yang sudah disebutkan maka proses selanjutnya adalah Analisis Data yang dilakukan peneliti mencakup beberapa hal sebagai mana yang dinyatakan Siyoto & Sodik⁶ diantaranya:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan diri pada item yang penting, mencari tema dan pola, dan menghapus yang tidak perlu. Reduksi data seringkali dilakukan dengan cara mengabstraksi. Abstraksi adalah upaya membentuk ringkasan inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada dalam data penelitian.

2. Penyajian data (Display Data)

Penyajian data dapat berupa kumpulan data terstruktur yang memberikan kesimpulan langkah ini diselesaikan dengan menyajikan sekumpulan data yang terorganisir yang menginformasikan kesimpulan penutup. Hal ini sering dilakukan dengan alasan informasi yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif yang berbentuk naratif, sehingga di perlukan penyederhanaan tanpa mengurangi konten atau isinya.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Merupakan ujuan akhir dari proses analisis data, pada bagian ini peneliti mengungkapkan kesimpulan dari informasi yang di dapat. Kegiatan ini di maksudkan untuk mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

⁵ Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2000), 36.

⁶ Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, 120–124.

Kesimpulan sering diambil dengan membandingkan kesesuaian pernyataan subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep esensial dalam penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian para orang tua dari 4 yang bertempat tinggal di Desa Parit Baru RT.006/RW.014 dalam mendidik anak dalam lingkungan para orang tua mengajarkan anak mengenai nilai-nilai Islam diantaranya: Nilai keimanan menurut mereka menanamkan keimanan dalam diri anak adalah sebuah kewajiban. Adapun strategi yang mereka gunakan adalah dengan cara mengenalkan anak terhadap rukun iman, sebagai bentuk menambahkan keyakinan akan adanya Allah dalam diri anak-anak. Selain itu para orang tua juga mengajarkan anak dan memberitahukan anak bahwa kehidupan, rezeki, dan ajal merupakan suatu takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Menurut para orang tua nilai keimanan merupakan sebuah nilai yang penting apa lagi sebagai ummat Islam. Para orang tua juga berpendapat bahwa ketika anak tidak memiliki keyakinan dalam diri anak terhadap adanya Allah itu merupakan sebuah kesalahan, maka dari itu sebagai orang tua wajib meluruskan persepsi anak dengan cara mendidik dan membimbing.

Nilai-nilai Islam selanjutnya berupa nilai Ibadah menurut para orang tua di Desa Parit Baru RT.006/RW.014 menyatakan bahwa membimbing dan mengajarkan anak mengenai ibadah merupakan kewajiban karena ibadah adalah salah satu bentuk bagaimana manusia mendekati diri kepada Allah. Adapun bentuk-bentuk Ibadah yang diajarkan oleh para orang tua diantaranya seperti sholat, berpuasa, membaca al quran, bersedekah, dan saling tolong menolong.

Tahap selanjutnya adalah mengenai nilai-nilai Islam yang berupa nilai ahlak dari hasil temuan yang diperoleh peneliti para orang tua dari 4 keluarga di Desa Parit Baru RT.006/RW.014 tersebut dalam membimbing dan mendidik anaknya menerapkan nilai ahlak para orang tua berpendapat bahwa memiliki ahlak yang baik merupakan keinginan setiap orang tua, oleh sebab itu mereka sebagai orang tua berusaha keras memelihara ahlak anak-anaknya. Adapun strategi yang mereka gunakan adalah menjauhkan anak-anaknya dari perbuatan-perbuatan keji terhadap misalnya seperti berperilaku sombong, iri dan dengki serta memelihara perbuatan baik dalam diri anak.

Terkait metode bimbingan yang digunakan oleh para orang tua di Desa Parit Baru RT.006/RW.014 pada saat mendidik anak dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya: Metode tauladan adalah dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap anak dalam kehidupan sehari-harinya. Para orang tua juga berpendapat bahwa sebelum melakukan sesuatu dihadapan anak alangkah lebih baik difikirkan terlebih dahulu apakah hal tersebut berdampak negatif atau positif karena para orang tua meyakini bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi anak. Adapun bentuk contoh-contoh yang diterapkan para orang tua pada saat membimbing anak dengan menggunakan metode tauladan yaitu dari segi ibadah dan ahlakunya artinya para orang tua mencontohkan anak-anaknya dengan cara melakukan; dari segi ibadah seperti sholat, bersedekah dan dari segi ahlakunya dengan cara menerapkan perilaku baik dihadapan anak seperti melakukan tata kerama yang baik. Para orang tua juga meyakini bahwa anak adalah peniru yang baik, maka dari itu para orang tua berusaha melakukan hal-hal baik di hadapan anak.

Metode Pembiasaan para orang tua di Desa Parit Baru RT. 006 / RW. 014 dalam membimbing anak menggunakan metode pembiasaan, baik dari segi keimanan, ibadah dan ahlakunya bahkan para orang tua juga melakukan pengontrolan terhadap anak untuk memastikan apakah anak-anaknya memang sudah benar-benar melakukan sesuatu yang dipintahkan oleh mereka (para orang tua) misalnya dalam bidang kebaikan. Para orang tua menggunakan metode pembiasaan dalam membimbing anak dengan cara membiasakan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti membiasakan anak sholat tepat waktu dan membaca Al quran. Para orang tua juga membiasakan anak untuk melakukan hal-hal kebaikan misalnya seperti saling tolong menolong dan membantu orang-orang disekitarnya ketika membutuhkan. Hal ini dilakukan agar anak bisa terbiasa tanpa adanya rasa keterpaksaan sehingga anak dapat melakukan sesuatu dengan tulus apalagi dalam bidang kebaikan.

Metode nasehat para orang tua, dari keempat keluarga menggunakan metode bimbingan yang berupa metode nasehat pada saat mendidik anak adapun cara yang mereka gunakan adalah dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut yang dapat menyentuh dan menyadarkan hati anak. Walaupun para orang tua menerapkan pada situasi yang berbeda akan tetapi cara yang mereka gunakan dalam menggunakan metode nasehat sama yaitu dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu sama-sama menyadarkan dan meluruskan anak dari jalan yang salah ke jalan yang benar.

Metode Hadiah para orang tua di Desa Parit Baru RT. 006 / RW. 14 dalam mendidik anak menggunakan metode pemberian hadiah sebagai bentuk dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar anak agar lebih baik lagi. Ada beberapa orang tua yang memberikan hadiah ketika anaknya mendapatkan prestasi dan ada juga yang memberikan hadiah sebagai bentuk penyemangat anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi para orang tua di Desa Parit Baru RT. 006 / RW. 014 membimbing dan mengajarkan anak-anaknya mengenai nilai-nilai Islam. Dalam Islam, nilai Islam merupakan suatu nilai yang sangat penting dan berharga serta harus diamalkan keberadaannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Huda⁷ Nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga pada hakikatnya merupakan kumpulan dari perinsip-perinsip hidup, ajaran-ajaran yang membahas mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Prinsip yang berkaitan dengan satu dan yang lainnya serta membentuk kesatuan yang utuh dan tidak dapat dispisahkan. Pada dasarnya nilai-nilai Islam merupakan sistem yang di dalamnya terdapat satu paket yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam agama Islam segala hal telah diatur bagaimana cara bersikap, dan menjalankan kehidupan

⁷ Nur Huda, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Ahlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Meranti Gersik. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No 2" (Gresik, 2019), 5.

didunia yang masing-masing memiliki keterkaitan. Nilai-nilai Islam bertugas mengatur dan menjaga manusia agar tidak keluar dari koridor fitra manusia. Terdapat beberapa dasar nilai-nilai pendidikan agama Islam yang harus di ajarkan terhadap anak diantaranya: Nilai keimanan, nilai ahlak, nilai ibadah.

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam merupakan suatu ajaran yang mengatur manusia dalam menjalankan kehidupannya. Nilai-nilai Islam memiliki fungsi agar manusia hidup sesuai dengan ajaran Islam untuk itu prinsip dari nilai-nilai Islam adalah menjaga manusia agar tetap di jalan yang benar dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Maka dari itu mengajarkan mengenai nilai-nilai Islam terhadap anak sudah menjadi kewajiban bagi orang tua yang perlu diperhatikan sebaik mungkin, karena pada dasarnya anak dilahirkan dengan keadaan suci dan yang menentukan baik atau tidaknya anak adalah bagaimana cara orang tua mendidik dan membesarkan anak. Sebagaimana yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Parit Baru RT. 006/RW. 014 dalam membentuk pribadi islami dalam diri anak adalah dengan cara membimbing dan mendidik anak, serta mengenalkan anak pada nilai-nilai Islam di antaranya:

1. Nilai Keimanan

Dalam mendidik dan mengajarkan anak merupakan sebuah nilai keimanan yang menjadi peran penting dalam agama Islam. Keimanan bukan hanya diartikan dengan kata percaya akan tetapi keimanan juga harus diawali dengan usaha-usaha memahami kejadian dari kondisi alam yang ada di muka bumi ini sehingga membulkan pengetahuan akan adanya yang Maha Kuasa yang menyusun dan mengatur alam semesta ini.

Sebagai mana yang dijelaskan Muhaimin, et al.⁸ menyatakan bahwa Iman adalah sebuah keyakinan dan merupakan lawan kata dari ragu-ragu (*rayb*). Iman adalah orang yang memiliki kepercayaan meskipun tidak memiliki bukti yang empiris dan nalar rasional akan tetapi orang tersebut mempercayai suatu kebenaran tanpa sedikitpun rasa keraguan. Keraguan merupakan suatu hal yang dihasilkan oleh pemikiran manusia bisa dibenarkan sebab apa yang telah dihasilkannya bersifat nisbi dan temporer, akan tetapi keraguan terhadap Allah yang maha Mutlak merupakan suatu kekonyolan bahkan dapat menjadi sumber penyakit jiwa. Hidup seseorang tanpa keimanan maka bisa disebut sebagai mencari sesuatu tanpa bisa berbuat dan tidak menemukan hasilnya karena belum menemukan kebenaran. Dari situlah arti pentingnya sebuah wahyu yang dibawakan oleh utusannya Rasulullah SWA, untuk memberitahu sesuatu yang fundamental dalam kehidupan manusia sebagai ummat Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam Al quran dalam surah al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):

⁸ Muhaimin et al, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 259.

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan)"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia kita harus percaya sepenuh hati bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya tuhan yang ada didunia ini. Dengan percaya akan adanya Allah maka percaya pula terhadap aspek-aspek yang lainnya yang memiliki hubungan dengan Allah, misalnya seperti iman akan malaikat, iman akan kitab, rasul, hari akhir dan takdir.

Ghazali⁹ menyebutkan bahwa tiap-tiap manusia itu, tiada mengetahui dengan kekurangan dirinya. Apabila ia berjuang menentang nafsunya, dengan perjuangan sedikit saja, sehingga ia meninggalkan perbuatan keji dan maksiat, terkadang ia merasa, bahwa ia telah membersihkan dirinya dan membaguskan akhlaknya. Dan merasa tidak perlu lagi mujahadah. Dari itu sesungguhnya kebagusan akhlak itu ialah iman dan keburukan akhlak itu ialah *nifaq* (sifat orang munafik)

Berdasarkan penejelasan tersebut maka keimanan memiliki posisi terpenting dalam hidup beragama Islam, dan sebagai orang tua memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan keimanan dalam diri anak. Sebagai mana yang telah dijelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi religius sebagai tempat dimana cita-cita dan moral keagamaan di tanamkan terhadap anak melalui pemahaman, kesadaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan yang dilakukan para orang tua di Desa Parit Baru RT. 006 / RW. 014 para orang tua disana dalam mendidik anak menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam berupa keimanan terhadap anak dengan cara mengenalkan anak terhadap rukun iman, para orang tua juga mengenalkan anak dan meyakinkan anak bahwa semua yang dimuka bumi ini sudah diatur oleh Allah, baik hidup, rezeki dan ajalnya. Menurut mereka menanamkan keyakinan dengan mengenalkan rukun iman terhadap anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai orang tua. Hal ini juga dinyatakan dalam Al quran tentang kewajiban ummat Islam terhadap rukun iman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah (1), malaikat-malaikat-Nya (2), kitab-kitab-Nya (3), rasul-rasul-Nya (4), dan hari kemudian (5), maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh". (Q.S An-Nisa ayat: 136)

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut dapat difahami bahwa rukun Iman memiliki pengaruh untuk menambahkan keimanan terhadap anak oleh sebab itu para orang tua di Desa Parit Baru RT.

⁹ Imam Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 1073.

006 / RW. 014 meyakini dengan mengenalkan anak terhadap rukun iman dapat membantu anak menumbuhkan pengetahuan dan keyakinan terhadap akan adanya Allah dalam diri anak.

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bagian integral dari syariah Islam, ibadah yang benar (*shahul ibadah*) adalah bagian dari perintah dari Nabi Muhammad yang penting sebagaimana yang dinyatakan dalam salah satu hadits beliau yang artinya: “*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*”. Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan shalat harus mengikuti langkah Rasulullah (sunnah rasul) yang berarti tidak ada unsur pengurangan atau penambahan di dalam shalat. Ibadah merupakan aturan-aturan Allah dimana manusia diajarkan untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintahnya. yang dimaksud dengan ibadah adalah manusia melakukan pengabdian, merendahkan diri, menghinakan diri, dan istikhana kepada Allah maka dari itu wajib bagi ummat Islam melakukan ibadah (Majid & Andayani)¹⁰

Kewajiban beribadah juga ditegaskan di dalam Al Quran dalam surah Al Baqara ayat 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “*Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa*”.

Berdasarkan ayat tersebut menyatakan bahwa ibadah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia maka dari itu mengajarkan anak mengenai ibadah wajib bagi orang tua. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para orang tua di Desa Parit Baru RT. 006/ RW. 014 dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut para orang tua ibadah penting diajarkan terhadap anak sebagai salah satu bentuk untuk mendekatkan diri terhadap Allah, penghapusan dosa, dan anak dapat bertanggung jawab menjalankan kewajiban, serta menemukan ketenangan diri dalam diri anak.

Para orang tua di Desa Parit Baru RT. 006 / RW. 014 mengajarkan mengenai ibadah terhadap anak-anaknya diantaranya seperti sholat, puasa, berdoa berzikir, bersedekah dan tolong menolong, karena pada dasarnya Ibadah bukan hanya sholat saja akan tetapi mencakup diantaranya:

- a. Ibadah Personal merupakan ibadah yang tidak melibatkan orang lain dan hanya berhubungan dengan Allah sebagai misalnya seperti sholat, puasa, dan sebagainya yang bersifat spiritual.
- b. Ibadah sosial adalah ibadah yang memiliki hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan disekitarnya misalnya seperti saling membantu dan tolong menolong, biasanya juga dikenal dengan Ibadah muamalah (Muhaimin, et al, 2007: 280)¹¹.

¹⁰ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 101.

¹¹ et al, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, 280.

Salah satu yang patut diingat oleh para orang tua dalam mengajarkan anak mengenai ibadah jangan hanya terfokus terhadap ibadah person atau yang biasanya di kenal dengan ibadah *madhah* akan tetapi juga mengajarkan anak terhadap Ibadah sosial atau yang di kenal dengan Ibadah *ghairu madhah*.

3. Nilai Ahlak

Selain nilai Ibadah para orang tua juga mengenalkan nilai ahlak yang menjadikan kualitas diri seseorang yang bisa menjadikan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Kepribadian seorang manusia diibaratkan sebatang kayu yang bisa diukir dengan keinginan si pengukir, Jika kayu tersebut diukir dengan baik dan benar maka akan menjadi ukuran yang berharga dan berkualitas. Namun jika kayu tersebut diukir dengan sembarangan atau asal-asalan maka kayu tersebut akan menjadi sesuatu yang tidak bernilai dan tidak berharga. Sama halnya dengan manusia memiliki ketergantungan dengan upaya seseorang dalam membentuk dirinya (Saproni).¹² Hal ini juga di tegaskan dalam surah al-Furqon: 44

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۗ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: “Atau apakah kamu mengira bawa kebanyakan dari mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang)”.

Dari penjelasan dan ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak memiliki perbedaan dari sisi tabiatnya dengan hewan akan tetapi manusia memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya (akal). Kepribadian yang baik bisa tumbuh dalam diri manusia dengan saling bergantung disini adalah orang lainnya yang mengarahkannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SWA:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR.

Al-Baihaqi)

Berdasarkan hadis tersebut maka para setiap muslim bisa menjadikan rasulullah sebagai contoh dalam memperbaiki ahlak ummatnya. Sebagai ummat rasulullah hendaklan memiliki prilaku yang baik oleh sebab itu para orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya dalam menubuhkan ahlak yang baik dalam diri anak. Adapun bentuk usaha yang dilakukan oleh orang tua adalah mengenalkan ahlak yang baik bagi anak, menjarkan anak untuk menghormati orang tua, saling membantu dan tolong, taat beribadah serta menjauhkan anak dari sifat iri dengki, berperilaku sombong, seperti yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Parit baru RT. 006 / RW. 014 karena para orang tua meyakini bahwa ahlak yang tercela merupakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Allah oleh sebab itu mereka berusaha sebaik mungkin untuk membangun ahlak yang baik dalam diri anak.

¹² Saproni, *Panduan Praktis Ahlak Seorang Muslim* (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), 6.

Ghazali¹³ menyebutkan bahwa tiap-tiap manusia itu, tiada mengetahui dengan kekurangan dirinya. Apabila ia berjuang menentang nafsunya, dengan perjuangan sedikit saja, sehingga ia meninggalkan perbuatan keji dan maksiat, terkadang ia merasa ia membersihkan dirinya dan memaguskan akhlaknya. Dan merasa tidak perlu lagi mujahadah. Dari itu sesungguhnya kebagusan akhlak itu ialah iman dan keburukan akhlak itu ialah *nifaq* (sifat orang munafik)

Penerapan metode bimbingan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak di dalam lingkungan keluarga. Bimbingan memiliki artian proses pemberian bantuan yang dimaksud dengan bimbingan disini bukan hal-hal yang berkaitan dengan materi seperti uang, sumbangan, hadiah dan lain sebagainya. Akan tetapi yang dimaksud bimbingan disini adalah bantuan yang bersifat menunjang bagi perkembangan pertumbuhan individu untuk memberikan semangat atau keteguhan dalam diri.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Laela yang berjudul “Bimbingan Keluarga dan Remaja” yang terdapat pada halaman 2 yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang beraturan dan sistematis sebagai bentuk usaha membantu pertumbuhan anak dan menjadikan dorongan untuk seorang anak menemukan kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, sehingga pada akhirnya bisa memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi orang disekitarnya. Maksud pengalaman adalah sisi positif yang didapatkan melalui bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang menghasilkan diri anak pribadi dan kualitas yang baik dalam diri anak.

Mendidik anak ada beberapa metode bimbingan yang dapat digunakan oleh orang tua dalam membantu mendidik anak pada saat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Metode sendiri merupakan cara atau jalan yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak. Berdasarkan paparan tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai metode bimbingan dalam keluarga berarti adalah cara yang digunakan orang tua dalam membimbing anak.

Adapun macam-macam metode yang digunakan oleh para orang tua di Desa Parit Baru RT. 006 / RW. 014 diantaranya:

1. Metode Tauladan

Metode tauladan adalah metode yang paling umum digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anak pada saat menerapkan nilai-nilai Islam. Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang terdapat di dalam bimbingan dan konseling Islam, metode keteladanan adalah metode yang digambarkan dengan suri ketauladanan yang baik (Anwar)¹⁴. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al quran dalam surah Al Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹³ Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, 1073.

¹⁴ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 91.

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.

Metode keteladanan merupakan suatu metode yang menjadikan sumber inspirasi apalagi jika metode ini diterapkan pada saat membimbing anak. Metode ini merupakan metode yang memiliki pengaruh terhadap anak. Bahkan suri tauladan ini meski dijadikan dasar oleh para orang tua dalam membimbing anak. Orang tua harus menjadi contoh dalam lingkungan keluarganya agar dapat menciptakan sebuah lingkungan yang saling asah, asih dan asuh (Tirmizi).¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode tauladan memiliki pengaruh dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak, metode ini merupakan salah satu yang efektif dalam mendidik anak dan tidak bisa terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua disana juga mempertimbang sebelum bersikap dihadapan anak apakah sikap tersebut berdampak negatif atau positif jika dilakukan dihadapan anak, karena mereka meyakini bahwa anak adalah peniru yang baik untuk itu sebelum bertindak di hadapan anak akan lebih baik bila dipertimbangkan terlebih dahulu.

Para orang tua menggunakan metode tauladan dengan cara memberikan contoh-contoh perbuatan baik terhadap anak, misalnya seperti mencontohkan anak untuk sholat lima waktu, mencontohkan anak untuk berpuasa, mencontohkan anak untuk bersedekah mencontohkan anak agar saling tolong menolong dan mencontohkan anak berbuat baik, dengan harapan agar perbuatan tersebut tetap mereka amalkan hingga dewasa nanti.

2. Metode Pembiasaan

Al quran menjadikan kebiasaan sebagai salah satu metode yang bisa digunakan orang tua dalam membimbing anak. metode pembiasaan bisa diberikan kepada anak oleh para orang tua sejak anak berumur usia dini. Sebagaimana yang di sebutkan oleh Iman Al-Ghazali dalam (Syarbini)¹⁶ sebagai berikut:

“Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang di goreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya bahwan ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kpribadian). Oleh karena itu, jika anak dilakukan dengan membiasakan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan di akhirat”.

Proses pembiasaan harus mulai di terapkan terhadap anak mulai dari sejak dini. Potensi ruh keimanan yang telah di karuniaai oleh Allah terhadap anak harus senantiasa di pelihara dan

¹⁵ Tirmizi, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 145.

¹⁶ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia, 2014), 88.

dipupuk dengan sebaik mungkin oleh orang tua dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika anak sudah dibiasakan dengan ibadah melalui bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk melakukan ibadah. serta ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam diri anak karena bisa berkomunikasi langsung Allah dan sesama manusia.

Sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Bertanggung jawablah kamu sekalian terhadap anak-anakmu terhadap shalat dan ajarkanlah kepada mereka kebaikan, karena kebaikan itu menjadi mudah karena sudah dibiasakan” (Hr. Baihaqi 3/84 h.n 4874). (Majid & Andayani)¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut maka metode pembiasaan merupakan suatu metode yang harus diterapkan terhadap anak bahkan sudah dianjurkan mulai dari anak berusia dini. Sama halnya yang dilakukan oleh para orang tua RT. 006 / RW. 014, Mereka menggunakan metode pembiasaan dalam membimbing anak dengan cara membiasakan anak melakukan kebaikan baik dari segi ibadah maupun perilaku, yang mencakup sholat lima waktu, mengaji, saling tolong menolong selain itu juga para orang tua dalam mendidik anak dengan menggunakan metode pembiasaan mereka melakukan pengontrolan terhadap anak untuk memastikan anak tersebut memang sudah benar-benar melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah dianjurkan oleh mereka para orang tua terhadap anak-anaknya.

Menurut para orang tua menggunakan metode pembiasaan dalam mendidik anak adalah salah satu upaya yang mereka lakukan agar anak bisa melakukan kebaikan dengan rasa ikhlas tanpa keterpaksaan dan dapat menjadi bekal terhadap anak pada saat dewasa nanti.

3. Metode Nasehat

Pada saat mendidik anak tidak akan luput dari metode nasehat, dan sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mereka selalu menerapkan metode nasehat dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut untuk menasehati anak dengan tujuan agar anak memiliki kesadaran jika anak melakukan kesalahan.

Metode nasehat merupakan metode yang dianggap relevan dan dapat digunakan oleh para orang tua dalam membimbing dan mendidik anak, metode nasehat merupakan metode yang berfungsi sebagai alat penyadaran terhadap anak ketika melakukan kesalahan dengan ungkapan-ungkapan yang baik dan lemah lembut (Anwar)¹⁸.

Metode nasehat juga disebutkan dalam Al quran sebagaimana Firman Allah dalam surah Surah Al-'Asr ayat 2- 3 yang berbunyi:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

¹⁷ Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 130.

¹⁸ Anawar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 92.

Artinya: “*Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran*”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa metode nasehat merupakan salah satu metode yang di anjurkan oleh Allah untuk manusia saling mengingatkan, serta salah satu metode yang dapat digunakan oleh para orang tua untuk membimbing anak.

Abuddin Nata menyatakan bahwa metode nasehat dalam Al quran secara eksplisit adalah salah satu cara dalam menyampaikan ajaran yang dapat diterapkan terhadap anak. Al quran juga berbicara dan menjelaskan tentang pesaehat, yang dinasehati, situasi nasehat, dan latar belakang nasehat, karena nasehat merupakan metode yang diakui kebenarannya sebagai salah satu usaha untuk mencapai suatu tujuan. Abuddin Nata juga menegaskan bahwa metode nasehat ini merupakan metode yang cocok digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik serta dapat menyentuh hati untuk mengarahkan kepada ide yang dihendaki (Syarbini)¹⁹.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode nasehat merupakan metode yang tidak bisa luput dalam lingkungan keluarga dalam membimbing anak untuk itu para orang di Desa Parit Baru RT. 006 / RW. 014 menggunakan metode nasehat walaupun metode nasehat yang di terapkan disituasi dan keadaan yang berbeda akan tetapi cara dan maksud tujuan mereka tetap sama menggunakan kata-kata yang lemah lembut dengan tujaun membantu menumbuhkan kesadaran dalam diri anak. Metode nasehat memiliki pengaruh dalam membantu kesadaran yang ada pada diri anak dengan demikian metode nasihat dapat membantu mempermudah orang tua dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Metode Hadiah

Metode hadiah dapat dijadikan alat sebagai pendidikan preventif sesuatu yang menyenangkan serta menjadi pendorong atau motivator bagi anak serta sebagai hadiah untuk anak ketika anak berhasil berperilaku baik (Purnomo & Khotiman)²⁰

Pengunaan metode hadiah juga dijelaskan dalam Al quran sebagaimana yang di sebutkan dalam QS. Ali Imron ayat 184:

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "*Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan*".

¹⁹ Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 71.

²⁰ Halim Purnomo and Husnul Khatimah, *Model Reward Dan Punishment Persepektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 2.

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode hadiah merupakan salah satu metode yang dapat di terapkan terhadap anak dan memiliki fungsi sebagai dorongan agar anak lebih bersemangat lagi dalam kegiatan belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iman Al Ghazali dalam kitab *Tahdzib Al-Ahlak wa Mu'alajat Amradh al-Qulub* dalam (Majid dan Andayani)²¹ menyatakan bahwa jika setiap anak menunjukkan perilaku mulia ataupun perbuatan yang baik maka hendaklah anak tersebut memperoleh baik itu berupa pujian, ataupun hadiah dengan benda atau sesuatu yang membuatnya bahagia. memberikan pujian kepadanya didepan orang-orang sekitarnya dapat mnumbuhkan motivasi dalam diri anak.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diketahui bahwa metode pemberian hadiah memiliki pengaruh terhadap efektivitas belajar anak salah satu untuk membantu memotivasi anak agar anak lebih bersemangat lagi dalam kegiatan belajar. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para orang tua di Desa Parit Baru RT. 006 / RW. 014 mereka menganggap jika memberikan hadiah kepada anak ketika anak berhasil melakukan kebaikan atau berhasil menghafal doa-doa dan surah-surah pendek yang terdapat di dalam Al quran maka para orang tua memberikah hadia anaknya agar anak-anaknya lebih semangat dan lebih giat lagi untuk melakukan kebaikan. Adapun bentuk hadiah yang di berikan oleh para orang tua adalah hal-hal yang disukai oleh anak misalnya seperti buku gambar, pewarna, baju dan lain sebagainya.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman dalam lingkungan keluarga memiliki pengertian yang luas mulai dari hukuman yang ringan hingga hukuman yang berat, hukuman yang berat merupakan hukuman seperti pukulan. Sekalipun hukuman memiliki artian yang luas akan tetapi hukuman tetap satu dimana didalamnya ada unsur yang menyakitkan baik jiwa maupun badan. (Syarbini).²²

Metode hukuman merupakan langkah terakhir dari semua metode-metode yang telah dipaparkan, metode hukuman yang dimaksud bukan hukuman yang didasari atas kebencian dan kemarahan untuk melemahkan mental anak akan tetapi sebagai bentuk peringatan terhadap anak sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis Rasulullah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat di saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila tidak mau mengerjakannya disaat umur mereka mencapai 10 tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan) (HR. Muslim)". (Tirmizi, 2018: 154)

²¹ Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 124.

²² Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 73.

Berdasarkan hadis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode hukuman sudah ada pada masa rasulullah. Akan tetapi metode hukuman yang diterapkan oleh orang tua saat ini berbeda berbeda dengan masa rasulullah yang mengarahkan metode hukuman berupa pukulan. Para orang tua yang ada di Desa Parit Baru RT, 006 / RW. 014 menggunakan metode hukuman adalah dengan cara menegur atau mengancam anak misalnya ketika anak melakukan kesalahan orang tua akan menegur anak dan mengancam tidak akan menuruti keinginan anak. Menurut para orang tua hal ini dilakukan agar anak merasa takut dan tidak mengulang kesalahannya lagi.

KESIMPULAN

Membentuk pribadi islami dalam diri anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam meliputi sebagai berikut: (1) Para orang tua mengajarkan anak mengenai nilai-nilai Islam yang berupa Iman menanamkan keyakinan terhadap anak akan adanya Allah dengan mengenalkan anak terhadap rukun Iman serta menunjukkan kekuasaan Allah bahkan dimulai dari anak berumur usia dini. (2) Para orang tua juga mengajarkan anak mengenai nilai-nilai Islam yang berupa ibadah dalam kehidupan sehari-harinya dengan cara membimbing anak melaksanakan sholat lima waktu, puasa wajib, bersedekah, saling tolong menolong dan hal-hal baik lainnya yang telah peneliti paparkan dengan harapan anak bisa mendekatkan diri kepada Allah dan Istiqomah. (3) Para orang tua juga mengajarkan anak mengenai nilai-nilai Islam yang berupa Ahlak dengan cara menjauhkan anak-anak dari perbuatan tercela dan memelihara ahlak dan tata kerama yang baik dalam diri anak.

Penerapan metode bimbingan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak di dalam lingkungan keluarga di Desa Parit Baru RT. 006 / RW. 14 sebagai berikut: (1) Metode tauladan merupakan metode yang sering digunakan oleh para orang tua dalam membimbing anak dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti mencontohkan anak untuk berbuat dan berperilaku baik. (2) Metode pembiasaan juga digunakan oleh

para orang tua dalam membimbing anak dengan cara membiasakan anak sholat dan membaca Al quran serta hal-hal positif lainnya seperti saling tolong menolong dan bersedekah. (3) Metode nasehat merupakan metode yang sudah menjadi keharusan para orang tua dalam membimbing dan mendidik anak ketika anak melakukan kesalahan ataupun tidak sebagai bentuk upaya menyadarkan dan mengarahkan anak arah yang lebih baik, contohnya ketika anak tidak mengerjakan sholat maka para orang tua akan menasehatinya. (4) Metode hadiah digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk dorongan agar anak lebih termotivasi dalam melakukan suatu kebaikan, contohnya seperti memberikan sesuatu yang disukai anak. (5) Metode hukuman digunakan para orang tua sebagai salah satu bentuk untuk membuat anak jera dan takut mengulangi kesalahannya kembali dengan cara menegur dan mengancam, contohnya seperti menyita sesuatu yang disukai anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV Asy Syifa'
- Anawar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Imam Ghazali (2007). *Ihya Ulumiddin*: Singapura Pustaka Nasional PTE LTD
- Huda, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Ahlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Meranti Gersik. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12 (2).
- Laela, F. L. 2013. *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Majid, A & Andayani, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Madsuki, Y. (2020). *Tantangan Pendidikan Keluarga ditengah Komunitas Non Muslim di Yogyakarta*. Palembang: Percetakan Tunas Genilan
- Muhaimin, et al. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta Prenada Media
- Purnomo, H. & Khotimah, H. (2012). *Model Rewar dan Punishment Persepeltif pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Rasyid, H. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia
- Saproni. 2015. *Panduan Praktis Ahlak seorang Muslim*. Bogor: CV Bina Karya Utama
- Sandu, S &, Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yokyakarta: Literasi Media Publishing
- Tirmizi, 2018. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Medan Perdana Publishing